

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi utama bagi penerus bangsa. Pendidikan merupakan alat yang menentukan untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia (Nurhidayah, 2015). Proses pendidikan dilakukan di seluruh wilayah Indonesia dari Kota Sabang di Provinsi Aceh sampai dengan Kota Merauke di Provinsi Papua, baik itu di wilayah perkotaan maupun pedesaan bahkan pendidikan juga dilakukan di daerah-daerah pedalaman. Salah satu yang menjadi tantangan untuk memajukan pendidikan di Indonesia adalah menjangkau wilayah pedalaman karena pembangunan pendidikan yang bermutu dan merata di seluruh wilayah Indonesia merupakan cita-cita besar yang belum terwujud (Kompas.com, 2011).

Masalah-masalah pendidikan di Indonesia diantaranya sarana, fasilitas dan tenaga pendidik yang kurang dan bermasalah, pendidikan kerap tidak menjangkau daerah terisolasi (Detiknews, 2018). Salah satu daerah di Indonesia yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal adalah Papua (DetikNews, 2015). Papua merupakan salah satu daerah paling timur di Indonesia yang memiliki beragam keterbatasan pada kualitas pendidikan. Permasalahan pendidikan di Papua, penduduk yang buta aksara usia 15-59 tahun mencapai 67.253 jiwa atau

35,98% dari 1.876.746 jiwa. Tiga masalah besar pendidikan di Papua, yaitu belum adanya semangat pendidikan yang membebaskan, tidak berkembangnya kultur pendidikan yang sehat, dan belum terbentuknya masyarakat yang melek pendidikan (Priharsanti, 2016).

Berdasarkan data pemerintahan Papua pada tahun 2010 menyebutkan bahwa persentase penduduk miskin Papua berada di atas rata-rata nasional. Pada tahun 2010, penduduk miskin di Papua mencapai 36,80 persen dan Papua Barat 34,88 persen, sedangkan rata-rata nasional sebesar 13,32 persen. Akibatnya, tingkat partisipasi anak sekolah usia 7 tahun sampai 18 tahun hanya 65,76 persen, sedangkan tingkat nasional mencapai 79,53 persen. Menurut data BPS angka partisipasi sekolah (APS) di Indonesia usia 16-18 tahun sebesar 70.31%, sedangkan khusus untuk daerah Papua angka partisipasi sekolah individu usia 16-18 tahun 61,63%, dan Papua barat sebesar 79,87% (bps.go.id). Semangat pendidikan masyarakat berkaitan dengan orang tua. Rendahnya pendidikan yang disandang oleh orang tua menyebabkan tidak mempunya orang tua memberikan wawasan tentang pendidikan bagi anaknya, sehingga anak cenderung akan mengikuti metode yang dilakukan orang tuanya, Banyak anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah karena orang tua tidak memahami perkembangan pendidikan bagi anak (Mesmor, Rahamma, Unde, 2013). Hal ini juga berkaitan dengan faktor ekonomi orang tua. Kebanyakan pekerjaan orangtua siswa yang berasal dari pelosok daerah atau kampung adalah sebagai buruh tani dan nelayan, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. (Goo, 2017). Jika pendapatan orangtua rendah maka motivasi orangtua untuk

menyekolahkan anak juga rendah. Apresiasi orangtua terhadap pendidikan dan lingkungan sosial juga mempengaruhi motivasi anak (Nurmalinda, Suntoro, Nurmalisa, 2017). Dapat disimpulkan faktor ekonomi orang tua berperan dalam perkembangan motivasi belajar anak. Jika pendapatan orang tua rendah dan apresiasi orang tua terhadap pendidikan juga rendah maka motivasi menyekolahkan anak akan rendah, sehingga hal ini akan menyebabkan anak akan cenderung mengikuti metode yang dilakukan orang tuanya dan mengakibatkan motivasi belajar menjadi rendah.

Tantangan yang dihadapi di Papua bukan mengatasi masalah persoalan jarak, kemiskinan, daya atau kekuatan yang cukup untuk terjadinya perbaikan, keterpencilan, atau isolasi, tetapi kebutuhan untuk menyadari atau mengakui ketidakmerataan yang terjadi dan membangun komitmen untuk mengatasi ketidakmerataan sambil memperbaiki mutu pendidikan, kesehatan, dan sektor sosial lainnya. Tantangan utama pembangunan di Papua dan Papua Barat berawal dari ketidakmerataan pendidikan antargenerasi anak-anak dan remaja Papua (*Tim Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership, 2014*). Dalam penelitian ini yang dimaksud siswa asli Papua adalah, yang merujuk pada kriteria orang asli Papua. Orang asli Papua adalah orang yang berasal dari rumpun Melanesia yang terdiri dari suku-suku asli di Provinsi Papua dan atau orang yang diterima dan diakui sebagai orang asli Papua oleh masyarakat adat Papua (UU OTSUS, 2011).

Siswa Papua kurang memahami pentingnya pendidikan dan esensi dari belajar. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi intrinsik pada siswa Papua.

Sangat disadari karena kondisi sosial masyarakat, geografis, dan kondisi politik yang tidak mendukung sistem pendidikan di Papua. Kondisi politik yang tidak aman, ekonomi yang kemah, dan sekolah yang tidak memadai secara signifikan mempengaruhi pendidikan siswa Papua. Politik dan situasi ekonomi mempengaruhi prestasi pendidikan dan motivasi belajar siswa (Triyanto, 2019). Dibandingkan siswa lainnya, siswa Papua memiliki motivasi berdaya rendah. Siswa asli Papua kurang bertekad untuk menyelesaikan dan mencari strategi untuk memecahkan masalah, kemampuan bertarung, dan kurang kreatif terhadap pemecahan masalah. (Triyanto, 2019). Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2016). Sardiman (2011) mengatakan individu yang memiliki motivasi belajar mempunyai ciri yaitu: (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya, dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2018 pada seorang guru, mengungkapkan hasil bahwa diantara kelas X, XI dan kelas XII, yang paling terlihat memiliki masalah dalam motivasi belajar adalah siswa Papua yang duduk dibangku kelas X. Selain itu hasil wawancara peneliti pada tanggal 18 Oktober 2018 yang dilakukan via telepon pada salah satu guru yang mengacu pada aspek

motivasi belajar dari Sardirman (2011) yaitu berkaitan dengan aspek tekun menghadapi tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru mengungkapkan bahwa ketika diberikan tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah, siswa kerap kali terlihat kurang antusias dalam mengerjakannya. Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, sering tidak dikerjakan. Siswa sering kali terlihat menyalin pekerjaan rumah milik teman yang lain saat pagi hari.

Menurut penuturan salah seorang guru yang diwawancarai, siswa terlihat kurang memiliki daya juang dan semangat dalam pembelajaran yang diberikan, terutama ketika diberikan latihan-latihan soal. Ketika diberikan latihan soal, siswa seringkali menunggu jawaban yang dikerjakan oleh teman lain. Begitupun ketika ujian, siswa hanya menjawab asal-asalan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan.

Dalam menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, kebanyakan siswa asli Papua kurang menunjukkan minat terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran di dalam kelas. Namun siswa cenderung lebih tertarik terhadap aktivitas fisik di luar kelas, seperti mata pelajaran olahraga atau kesenian. Begitu pula dalam menunjukkan kemandirian dalam bekerja. Menurut penuturan salah seorang guru, ketika guru memberikan latihan soal atau tugas rumah, siswa jarang mengerjakannya secara mandiri, siswa mengerjakan berkelompok bersama dengan teman sekelas yang dianggap lebih pandai. Pada saat diberikan tugas-tugas rutin, siswa pun jarang mengerjakannya.

Ketika mempertahankan pendapatnya, siswa kebanyakan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran akademik di kelas, sehingga siswa pun jarang

mengemukakan pendapatnya atau berdiskusi mengenai pembelajaran di dalam kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas dan saat diskusi sedang berlangsung, siswa juga jarang mengeluarkan pendapatnya. Siswa terlihat lebih banyak berdiam. Dapat dikatakan siswa jarang berdiskusi untuk mengeluarkan pendapatnya, dan lebih banyak berdiam. Siswa asli Papua juga kebanyakan kurang menyukai pembelajaran akademik, sehingga siswa tergolong pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus dibantu untuk mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, yaitu siswa asli Papua memiliki motivasi belajar yang rendah yang tercakup dalam ketujuh aspek motivasi belajar. Adanya motivasi yang tinggi dari siswa diharapkan mampu menggerakkan minat siswa untuk menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tuntutan namun juga merupakan kebutuhan bagi dirinya. Hasil belajar akan menjadi optimal bila ada motivasi. Pembelajaran akan lebih berhasil jika motivasi diberikan dengan tepat. Jadi motivasi dapat menentukan intensitas usaha dalam pembelajaran bagi para siswa sehingga hasil belajar siswa akan semakin meningkat (Sardiman, 2008).

Motivasi belajar memiliki peranan besar dalam keberhasilan siswa. Djamarah (2015) mengatakan siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa rajin mencatat, rajin membaca, dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin

kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Palupi, Anita, & Budiyo, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Taiyeb & Mukhlisa (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

Fungsi motivasi belajar dalam hubungannya dengan prestasi adalah mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan karena tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan untuk tujuan yang diinginkan. Motivasi pada umumnya mempertinggi prestasi dan memperbaiki sikap terhadap tugas dengan kata lain motivasi dapat membangkitkan rasa puas dan meningkatkan prestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mboh, Kepel dan Hamel (2017) menyatakan terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi akademik.

Faktor-faktor motivasi belajar dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: (1) Cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemampuan belajar, (3) kondisi jasmani dan rohani siswa, (4) unsur-unsur dinamis belajar. Faktor-faktor eksternal terdiri dari: (1) kondisi lingkungan siswa, (2) upaya guru membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mujiono, 2015). Berdasarkan beberapa penelitian ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) penyesuaian diri (Kasari & Sawitri, 2018), (2) dukungan sosial (Suciani & Rozali, 2014), (3) konsep diri (Delima, 2016), dan (4) pola asuh orangtua (Marisa, Fitriyanti, & Utami, 2018).

Adapun faktor yang peneliti pilih sebagai faktor pertama yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu penyesuaian diri khususnya penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas mengindikasikan bahwa siswa belum bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah. Akibatnya, siswa menjadi kurang fokus dalam mengikuti kegiatan belajar karena siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 Oktober 2018 via telepon dengan salah seorang guru, mengungkapkan bahwa terdapat siswa asli Papua yang berasal dari pedalaman yang berjarak jauh dari kota, dan yang terjauh harus di tempuh 194.0 km dengan menggunakan kapal laut. Keadaan pendidikan di pedalaman yang kurang memadai dan lebih jauh tertinggal mengakibatkan sebagian besar siswa asli Papua memilih untuk bersekolah di kota. Ketika siswa asli Papua bersekolah di kota, mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran yang diperoleh di kota. Hal ini dikarenakan pembelajaran di pedalaman lebih tertinggal daripada di kota. Siswa asli Papua juga harus menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yang baru, teman-teman baru, dan peraturan serta berbagai kegiatan di sekolah. Penyesuaian terhadap lingkungan sekolah muncul ketika siswa asli Papua secara tidak langsung di tuntut untuk dapat bergaul dengan baik. Namun siswa asli Papua belum sepenuhnya dapat berbaur dengan semua teman. Siswa asli Papua juga terkadang kerap kali melanggar peraturan sekolah dan bermasalah dengan guru. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran dan motivasi belajar siswa asli Papua. Kasari dan Sawitri (2018) mengungkapkan bahwa ada

hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa. Ketika memasuki lingkungan baru dengan kegiatan yang berbeda dari biasanya, maka seseorang dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Faktor kedua yang peneliti pilih yaitu dukungan sosial keluarga karena siswa yang mendapatkan dukungan sosial positif akan lebih termotivasi dalam belajarnya karena siswa tersebut merasa yakin bahwa mereka dicintai, dihargai dan diperhatikan serta siswa juga tidak akan merasa sendiri saat menghadapi permasalahan baik dalam bidang akademik maupun non akademik atau masalah-masalah pribadinya. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 18 Oktober 2018 dan tanggal 2 Februari 2020 via telepon dengan seseorang guru mengungkapkan bahwa, siswa asli Papua kurang memperoleh dukungan sosial yang berasal dari keluarganya. Hal ini dikarenakan sekitar kurang lebih 40 persen siswa asli Papua yang berasal dari pedalaman Papua yang jauh dari kota dan tidak tinggal bersama orangtua mereka namun tinggal bersama dengan orangtua asuh atau saudaranya. Kondisi jalan, transportasi, kurangnya komunikasi dari orangtua karena keterbatasan teknologi dan ekonomi membuat siswa asli Papua tidak dapat memperoleh dukungan langsung dari orangtuanya yang berada di pedalaman.

Siswa asli Papua juga kebanyakan berasal dari keluarga dengan latarbelakang pendidikan dan ekonomi yang rendah. Kekurangan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran. Hal ini mempengaruhi dalam dukungan sosial keluarga yang diterima. Berdasarkan hasil penelitian Suciani & Rozali (2014) dan Pramana & Wilani (2018) mengungkapkan bahwa ada

hubungan positif yang signifikan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar. Dukungan sosial yang positif memiliki motivasi belajar tinggi. Desmita (2017) mendefinisikan penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku individu dalam usaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Karakteristik penyesuaian diri yaitu: (1) kematangan emosional, (2) kematangan intelektual, (3) kematangan sosial, (4) tanggung jawab (Desmita, 2017).

Menurut Desmita (2017) penyesuaian diri terjadi pada kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik ketika mampu merespon sesuatu dengan tepat, efisien, dan memuaskan, serta dapat mengatasi konflik, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengganggu hal-hal yang berada di luar permasalahan, sehingga akan memiliki hubungan interpersonal dan kebahagiaan timbal balik dengan orang lain di lingkungannya (Mohammad, 2008). Hasil penelitian dari Kasari (2018) ditemukan ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar siswa, artinya semakin baik penyesuaian diri maka semakin tinggi motivasi belajar. Hal ini berlaku juga sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah motivasi belajar. Artinya penyesuaian diri dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan keluarga. Menurut Raymond & Judith (2004) keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam kondisi normal, keluarga adalah orang-orang yang paling dekat dengan siswa. Keluarga dalam kegiatan belajar siswa, sebaiknya memberikan fasilitas yang cukup, dan juga memberikan semangat kepadanya. Namun hal itu belum cukup, siswa juga membutuhkan kondisi belajar yang baik dari keluarga agar dapat mendukung kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Dukungan sosial keluarga adalah tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain, atau dukungan yang diterima. Tetapi itu juga mengacu pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan tersedia jika diperlukan dalam hal ini, dukungan yang dirasakan bersumber dari keluarga. Dimensi dukungan sosial keluarga yaitu dukungan penghargaan, dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan instrumental (Sarafino & Smith, 2002).

Motivasi belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan keluarga. Menurut Raymond & Judith (2004) keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam kondisi normal, keluarga adalah orang-orang yang paling dekat dengan siswa. Keluarga dalam kegiatan belajar siswa, sebaiknya memberikan fasilitas yang cukup, dan juga memberikan semangat kepadanya. Namun hal itu belum cukup, siswa juga membutuhkan kondisi belajar yang baik dari keluarga agar dapat mendukung kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan siswa. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan keluarga pada siswa tersebut (Friedman, 1998). Dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, belajar merupakan unsur yang sangat fundamental. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah, di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan (Malwa, 2017).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa asli Papua di SMA X Merauke? (2) Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa asli Papua di SMA X Merauke? (3) Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dan dukungan sosial keluarga secara simultan dengan motivasi belajar siswa asli Papua di SMA X Merauke?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa asli Papua di SMA X Merauke.

2. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa asli Papua di SMA X Merauke.
3. Mengetahui hubungan antara penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dan dukungan sosial keluarga secara simultan dengan motivasi belajar pada siswa asli Papua di SMA X Merauke.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dibidang psikologi pendidikan tentang hubungan penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk subjek

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa asli Papua khususnya mengenai pentingnya penyesuaian diri pada lingkungan sekolah dan dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar sehingga dapat dijadikan upaya demi menunjang tumbuhnya motivasi belajar pada siswa asli Papua di Sekolah.

- b. Manfaat untuk institusi

Berdasarkan pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi pihak sekolah ataupun institusi terkait lainnya untuk membangun penyesuaian diri pada lingkungan sekolah maupun

dukungan sosial yang tinggi di sekolah dan juga di dalam keluarga sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan topik penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dan perbedaan terkait variabel motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Kasari dan Sawitri (2018) yang berjudul hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas X Di SMA Negeri 8 Purworejo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 8 Purworejo yang berjumlah 223 siswa dan terbagi ke dalam tujuh kelas. Sampel penelitian berjumlah 154 siswa diperoleh dengan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala Motivasi Belajar (30 aitem, $\alpha=0,917$) dan Skala Penyesuaian Diri (25 aitem, $\alpha=0,877$). Analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Purworejo ($r_{xy} = 0,616$, $p < 0,001$). Penyesuaian diri memberi sumbangan efektif sebesar 37,9% ($R^2 = 0,379$) terhadap motivasi belajar.
 - i. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel bebasnya yaitu penyesuaian diri; variabel terikatnya yaitu motivasi belajar.

- ii. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan Kasari dan Sawitri pada penyesuaian diri menggunakan teori dari Haber dan Runyon, sedangkan teori motivasi belajar menggunakan Teori Winkel. Teori yang digunakan peneliti pada penyesuaian diri menggunakan teori dari Desmita, sedangkan teori motivasi belajar menggunakan Teori Sardiman. Subyek penelitian Kasari dan Sawitri dilakukan pada siswa SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa asli Papua. Populasi dan sampel penelitian Kasari dan Sawitri menggunakan teknik *cluster random sampling* sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *random sampling*.
2. Penelitian Marisa, Firtiyanti, dan Utami (2018) yang berjudul hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik korelasional. Penetapan sampel atau sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampel. Instrumen yang digunakan adalah skala pola asuh orangtua dan motivasi belajar remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dan motivasi belajar. Jika dilihat dari nilai t statistik menunjukkan bahwa variabel layanan konseling dengan nilai $t = 2,097$ dan $\text{Sig.} = 0,05$; ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan motivasi belajar remaja. Kontribusi pola asuh orangtua sebesar 18,8 %.
 - i. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel terikatnya yaitu motivasi belajar.

- ii. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan Marisa, Firtiyanti, dan Utami pada motivasi belajar menggunakan Teori Purwanto. Teori yang digunakan peneliti pada motivasi belajar menggunakan Teori Sardiman. Subyek penelitian Marisa, Firtiyanti, dan Utami dilakukan pada remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada remaja atau siswa asli Papua. Populasi dan sampel penelitian Kasari dan Sawitri menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *random sampling*.
3. Penelitian Pramana dan Wilani (2018) yang berjudul hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri Bali Mandara. Subjek pada penelitian ini berjumlah 262 siswa SMA Negeri Bali Mandara. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan skala motivasi belajar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling. Hasil uji korelasi Product Moment menunjukkan nilai 0,719 ($p < 0,05$) dan $R^2 = 0,517$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan motivasi belajar dan 51,7% variasi dalam motivasi belajar ditentukan oleh variabel dukungan sosial.
 - i. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel terikatnya yaitu motivasi belajar.
 - ii. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan Pramana dan Wilani pada motivasi belajar menggunakan Teori Uno. Teori yang digunakan

peneliti pada motivasi belajar menggunakan Teori Sardiman. Subyek penelitian Pramana dan Wilani dilakukan pada siswa SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SMA asli Papua. Populasi dan sampel penelitian Pramana dan Wilani menggunakan teknik *nonprobability sampling* sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *random sampling*.

4. Penelitian Delima (2016) yang berjudul hubungan konsep diri dan motivasi belajar matematika mahasiswa program studi sistem informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program studi Sistem Informasi yang mengontrak mata kuliah matematika diskrit sebanyak 42 orang mahasiswa, kemudian diambil sampel secara acak sebanyak 34 orang mahasiswa. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket. Hasil koefisien korelasi spearman antara konsep diri matematik dengan motivasi belajar adalah sebesar 0,742 dengan tanda positif. Berdasarkan pada kriteria koefisien korelasi maka hasil tersebut memberikan interpretasi bahwa tingkat hubungan antara konsep diri matematika dengan motivasi belajar adalah kuat. Konsep diri memberikan pengaruh sebesar 55.5% terhadap motivasi belajar matematika.
 - i. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel terikatnya yaitu motivasi belajar.
 - ii. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan Delima pada motivasi belajar menggunakan Teori Burden dan Horn. Teori yang

digunakan peneliti pada motivasi belajar menggunakan Teori Sardiman. Subyek penelitian Delima dilakukan pada mahasiswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada anak asli Papua. Populasi dan sampel penelitian Delima menggunakan teknik *total sampling* sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *random sampling*.

5. Penelitian Rahayu, Zikra, dan Yusri (2013) yang berjudul hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan jenis *deskriptif korelasional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII di SMA N 13 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2012-2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel penelitian adalah 86 orang siswa. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase. Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa dengan r hitung sebesar 0,648 pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99% dengan tingkat hubungan kuat.
 - i. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel terikatnya yaitu motivasi belajar.
 - ii. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan Rahayu, Zikra, dan Yusri pada motivasi belajar menggunakan Teori Uno. Teori yang digunakan peneliti pada motivasi belajar menggunakan Teori

Sardiman. Subyek penelitian Rahayu, Zikra, dan Yusri dilakukan pada siswa SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada siswa SMA asli Papua. Populasi dan sampel penelitian Rahayu, Zikra, dan Yusri menggunakan teknik *stratified random sampling* sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *random sampling*.

Dengan demikian dapat disimpulkan keaslian penelitian dari tesis ini adalah penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu, misalnya pendekatan penelitian, jenis skala dan teknik analisis data. Namun disisi lain ada pula perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu misalnya variabel bebas yang dipilih, penentuan subyek penelitian, teknik pengambilan sampel dan teori yang digunakan. Adapun kekurangan dalam keaslian penelitian ini adalah tidak ditemukannya jurnal internasional yang membahas mengenai motivasi belajar sebagai variabel tergantung.